

KONSTRUKSI SOSIAL ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ANAK USIA DINI DI KALANGAN BURUH PABRIK ROKOK DI KECAMATAN MEJOBLO KABUPATEN KUDUS

Diah Ayu Mawarti
Universitas Islam Nahdlatul UlamaJepara
diahayu@unisnu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak di keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejolo Kabupaten Kudus, pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak usia dini, dan dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap perilaku sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 9 keluarga buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, participant observation serta studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejolo bervariasi antara lain: pendidikan berbasis agama dengan memaknai pendidikan sebagai *prestise*, media untuk mendapatkan pekerjaan, sebagai tradisi, dan pendidikan tidak berbasis agama sebagai netralitas. Pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini di Kecamatan Mejolo Kabupaten Kudus antara lain pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (3) Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak.

Kata Kunci: Konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan, Pola asuh, keluarga buruh pabrik rokok.

Abstrack. This researct aims to examine the social construction of older children in the family education cigarette factory workers in District Mejolo Kudus, parenting practiced by cigarette workers' family to their children, the impact of parenting practiced by the cigarette workers families on children's social behavior. To achieve the focuses of this researched, qualitatif method was applied. The subjects were 9 cigarette workers' family. Data was collected using interviews, participant observation and document study. The results showed, the social construction of older people in the family about the child's education in the District of cigarette factory workers Mejolo varied among others: a faith-based education to interpret education as prestige, media to get a job, as a tradition, and faith-based education is not as neutrality. Parenting practiced by families cigarette factory workers in the District of Kudus Mejolo among other authoritarian parenting, democratic, and permissive (3) The impact of parenting practiced by families cigarette workers factory form the social behavior of children.

Keywords: Social Construction of Parents about education, Parenting, Cigarette workers' family.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Keberhasilan pendidikan formal anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Sementara orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya seperti tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 7. Orang tua harus memberikan pendidikan formal yang tepat untuk anak sejak pendidikan dasar. Oleh sebab itu orang tua harus memiliki pandangan dan konstruksi pendidikan anak yang tepat dan maksimal.

Pola asuh yang baik akan membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak yang baik pula. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Peranan orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Enkulturasasi adalah suatu konsep atau proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986: 233). Enkulturasasi merupakan proses bagi seorang baik secara sadar maupun tidak sadar, mempelajari seluruh kebudayaan masyarakat. Dalam proses pembudayaan ini individu akan mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Nilai budaya dan agama juga memberi pengaruh dalam pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anak. Ada beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam menghadapi keberlangsungan kehidupan anak, antara lain: (1) Pola otoriter, (2) pola demokratis, dan (3) pola permisif (Hurlock, 1996). Pendidikan dan pola asuh dari keluarga atau orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda pula dalam pembentukan perkembangan

kepribadian dan perilaku sosial anak. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan keluarga pada anak berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam keluarga dan luar. Faktor dari dalam keluarga misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, anak, pendidikan serta wawasan orang tua dalam keluarga dan yang termasuk faktor dari luar keluarga adalah tradisi yang berlaku dalam keluarga atau dalam masyarakat, sosial ekonomi lingkungan, kebudayaan dan semua hal yang berasal dari luar.

Kecamatan Mejobo merupakan salah satu kawasan pedesaan di Kota Kudus dengan sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai buruh Pabrik Rokok (buruh industri). Dengan adanya pabrik rokok yang berdiri di Kecamatan Mejobo, maka banyak menyerap tenaga kerja khususnya wanita yang sebagian besar berasal dari Kecamatan Mejobo sendiri. Pekerjaan sebagai buruh adalah salah satu alternatif yang saat ini banyak dilakukan oleh wanita dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah, karena ada kesempatan yang saat ini semakin terbuka dengan bertambahnya jumlah industri besar di Kudus, terutama di Kecamatan Mejobo. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, alasan lain memilih pekerjaan sebagai buruh pabrik yaitu karena pekerjaannya sesuai dengan keterampilan dan pengalaman misalnya keterampilan untuk melinting, menggunting atau memasukkan barang kedalam kotak yang biasa dikenal dengan istilah (*mbatil*) serta memperoleh pendapatan yang teratur dan pasti. Tingkat pendidikan bukan syarat mutlak untuk memasuki dunia pekerjaan sebagai buruh industri. Para buruh pabrik rokok yang terdiri dari para wanita yang berperan mencari nafkah untuk membantu keluarganya, sekaligus berperan dalam mengasuh dan merawat anaknya.

Pada fase usia dini, anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang terdekat dalam keluarganya. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang-orang terdekatnya. Di samping itu anak usia dini memiliki daya lekat yang sangat kuat dengan orang yang memiliki kedekatan baik secara biologis, psikologis, maupun emosional. Figur dalam keluarga yang paling dekat dan memiliki daya lekat paling kuat dengan anak tentu saja seorang ibu. Ibu menjadi model anutan

(the role model) bagi anak usia dini. Peran seorang ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak Usia 0-4 tahun sebagai masa sangat menentukan bagi perkembangan anak. Menurut hasil riset bahwa kecerdasan anak 50% telah terbentuk ketika usia 0-4 tahun. Berdasarkan hal ini anak usia 0-4 tahun harus mendapatkan pengasuhan yang tepat dan memadai. Permasalahan muncul ketika anak dalam masa awal kehidupannya harus ditinggalkan oleh Ibu bekerja di pabrik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa keluarga di Kecamatan Mejubo Kudus, pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga buruh pabrik rokok tidak sama dengan pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga lain. Demikian pula untuk pola asuh anak, orang tua berpendidikan rendah akan menerapkan pola asuh yang berbeda dengan orang tua berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola demokratis, otoriter, dan permisif. Pendidikan dan pola asuh yang diterapkan oleh para keluarga buruh pabrik rokok memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: kondisi latar belakang sosial budaya keluarga, tingkat perekonomian, dan tingkat pendidikan. Faktor yang pertama adalah kondisi latar belakang sosial budaya keluarga. Pada latar belakang sosial budaya keluarga pada keluarga buruh pabrik rokok digambarkan dengan kondisi keluarga buruh pabrik rokok pada umumnya kehidupannya bersifat rajin, disiplin, ulet dan pantang menyerah. Setiap hari mereka selalu memulai aktifitas dari fajar hingga siang menjelang sore. Faktor yang kedua adalah faktor ekonomi, dalam hal ini kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan sekali terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Kondisi ekonomi pada keluarga buruh pabrik rokok ini mayoritas menggambarkan pada kondisi ekonomi kelas menengah ke bawah. Sehingga orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Namun, ada juga beberapa keluarga buruh yang dapat dikatakan berkecukupan atau pada kondisi kelas menengah ke atas. Hal ini dikarenakan beberapa suami dari mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti pembuat batu bata, dan juga memiliki usaha peternakan hewan seperti ayam, kambing, dan kerbau.

Faktor yang ketiga adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan para buruh pabrik rokok umumnya rendah yakni sebatas tingkatan SD (Sekolah Dasar). Para buruh pabrik rokok umumnya tamat SD, bahkan ada pula yang tidak tamat dan buta huruf. Dengan mayoritas latar belakang pendidikan orang tua yang rendah hanya tamatan SD atau bahkan tidak lulus SD, namun orang tua memiliki harapan agar anaknya kelak jangan sampai putus sekolah dan mengalami nasib yang sama seperti orang tua mereka. Namun diantara mereka ada beberapa yang memandang pendidikan sebagai suatu tradisi dan netralitas. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan dan pola asuh anak usia dini di Kecamatan Mejobo yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh pabrik rokok.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap hal ini penting untuk diteliti dan merupakan kajian yang sangat unik. Maka, penelitian ini mengkaji bagaimana orang tua mengkonstruksi pendidikan anak pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada teori Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial yang tersirat dalam tiga momen yang saling berkaitan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann: 2013). Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak, pola asuh anak usia dini, dan dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi di dalam kehidupan keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Fokus penelitian ini adalah konstruksi sosial orang tua terhadap pendidikan anak, pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak usia dini, dan dampak dari pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok tersebut terhadap perilaku sosial anak. Penelitian ini memilih subyek penelitian dengan pilihan variasi yang berbeda untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

9 subjek dalam penelitian yang terdiri dari 9 keluarga buruh pabrik rokok. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara. Selain wawancara mendalam teknik pengambilan data yang lain yaitu dengan metode observasi untuk menggali data kondisi sosial budaya keluarga buruh pabrik rokok, pola asuh anak yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak-anaknya, dan dampak dari pola asuh yang dipraktekkan kepada anak usia dini oleh keluarga buruh pabrik rokok tersebut terhadap perilaku sosial anak. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah antara lain dengan panjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dari keempat macam triangulasi itu, maka dalam penelitian ini digunakan triangulasi metode, sumber, dan teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan diantaranya: mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, dan menulis hasil kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Sosial Pendidikan Anak di Keluarga Buruh Pabrik Rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Eksternalisasi merupakan proses adaptasi diri dengan dunia sosio kultural yang ada di dalam masyarakat. Orang tua dalam keluarga buruh pabrik rokok memperoleh pengetahuan dalam masyarakat. Bagi buruh pabrik rokok, pendidikan adalah sebuah teori yang diciptakan oleh masyarakat yang memiliki tujuan mulia, yakni merupakan sebuah usaha untuk membentuk manusia mejadi cerdas, mulia, dan dihargai. Pendidikan dimaknai secara beragam akan melahirkan proses dan tindakan berbeda yang dilakukan oleh keluarga untuk memperolehnya dalam kehidupan sehari-hari yang nyata. Secara konseptual proses eksternalisasi tersebut dapat dijelaskan sebagaimana berikut: Pertama, adaptasi dengan pengetahuan terkait dengan teori-teori pendidikan yang didapatkan dalam proses sosialisasi dengan masyarakat dan

media-media komunikasi yang marak di masyarakat, buku maupun lembaga pendidikan. Dalam merespon berbagai fenomena sosial-keagamaan, buruh pabrik rokok berargumentasi dengan pengetahuan dasar yang mereka dapatkan dari masyarakat, buku maupun media-media komunikasi yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, buruh pabrik rokok memosisikan teori-teori dan berita-berita tentang pendidikan tersebut sebagai instrumen pemikiran (mind) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan pendidikan anak mereka. Pada proses pencarian makna terjadi interaksi antara keluarga buruh pabrik rokok dengan masyarakat lain yang memiliki latar belakang pendidikan, mata pencaharian, sosial ekonomi yang berbeda. Sehingga melahirkan makna pendidikan yang ada di dalam mindset keluarga buruh yakni sebagai usaha penting yang harus dilakukan untuk meningkatkan status sosial seseorang dan merupakan prestise, sebagai media untuk mempermudah seseorang dalam mencari pekerjaan dengan tujuan untuk memperbaiki taraf kehidupan, sebagai suatu tradisi, dan netralitas saja.

Kedua, adaptasi dengan nilai sosial budaya dan agama serta tindakan dalam masyarakat. Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan tersebut, yaitu sikap menerima (receiveing) dan menolak (rejecting). Dalam hal ini, Pendidikan ideal di masyarakat dipandang oleh orang tua sebagai sekolah yang di dalamnya diajarkan pendidikan yang bernuansa islami, sehingga bisa membentuk manusia menjadi manusia yang taat terhadap orang tua dan agamanya dengan tujuan “*sukses dunia akhirot*”. Pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan saja, namun juga pendidikan agama dapat membentuk manusia menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Penolakan tersebut juga dilandasi pada kurangnya pendidikan dan penerapan agama dalam kehidupan mereka. Bentuk penolakan itu dibuktikan dalam pernyataan mereka, bahwa kegiatan Forum perkumpulan pengajian dan Sekolah Ngaji (Agama) merupakan hak pribadi masing-masing dan harus disesuaikan dengan minat individu masing-masing. Pernyataan ini tidak sesuai dengan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann dalam proses eksternalisasi pada tahapan adaptasi dengan nilai budaya dan agama dalam masyarakat. Jadi dapat dikatakan teori Berger tidak selamanya *absolute*.

Objektifikasi adalah suatu proses pelebagaan atau mengalami institusionalisasi. Dalam Ojektifikasi ini, pendidikan mengalami habituasi, terbiasa dengan norma dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Pada tahap ini keluarga buruh pabrik rokok yang melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang dilakukan oleh para masyarakat pendahulunya yang akhirnya menjadi pembiasaan atau habitualisasi dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Internalisasi adalah, individu sudah mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan pengetahuan yang dianut. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA dan lembaga pendidikan nonformal seperti TPA, Madrasah Diniyah, dan Madrasah Wustha. Selain itu tidak ketinggalan Forum perkumpulan pengajian yang selalu diselenggarakan setiap minggunya adalah merupakan jalur sosialisasi sekunder dan merupakan media sosialisasi yang efektif bagi pembentukan pola pemikiran tentang pendidikan anak. Pendidikan merupakan proses dialektika antara dunia sosio-kultural dengan individu. Proses konstruksi sosial tentang “pendidikan” oleh keluarga buruh pabrik rokok yang dimulai dari memaknai, mempersepsikan, merespons mengambil sikap dan tindakan bervariasi. Berdasarkan pemaparan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak dalam keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus adalah bervariasi, yang meliputi pendidikan formal berbasis agama dengan memaknai pendidikan sebagai prestise dan usaha untuk meningkatkan status sosial sehingga dihargai dalam kehidupan masyarakat. Yang kedua, pendidikan dimaknai sebagai media untuk mempermudah dalam memperoleh pekerjaan dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan keluarga. Yang ketiga, pendidikan dimaknai sebagai kebiasaan atau tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga cenderung dianggap sebagai syarat khusus saja. Yang ke empat, pendidikan tidak berbasis agama dan dimaknai sebagai suatu netralitas dalam masyarakat.

2. Pola Asuh yang Dipraktekkan Oleh Keluarga Buruh pabrik Rokok terhadap Anak Usia Dini.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok terhadap anak usia dini bervariasi, meliputi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Salah satu faktor yang mempengaruhi atau menentukan pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah tingkat pendidikan, latar belakang sosial budaya, dan pengetahuan agama orang tua. Seperangkat faktor tersebut melahirkan pandangan tentang pendidikan anak mereka yang akhirnya melahirkan konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak. Pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejobo sebagian besar berpendidikan tingkat dasar. Tetapi belum tentu dengan pendidikan orang tua yang rendah maka pendidikan anaknya juga rendah, tetapi bisa sebaliknya. Mereka juga menyesuaikan dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat untuk menerapkan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola pengasuhan anak usia dini atau pada fase usia 0-5 tahun yang sangat membutuhkan perawatan dan pengasuhan langsung dari seorang Ibu harus rela diserahkan pengasuhannya kepada nenek atau orang lain, seperti tetangga. Anak dititipkan dan diasuh oleh nenek atau tetangga dari pagi hari hingga siang menjelang sore. Hal ini dianggap sebagai “solusi kreatif” yang beragam yang dilakukan para keluarga pekerja pabrik dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Beragam model pengasuhan muncul di kalangan keluarga pekerja pabrik ini agar tetap dapat berkerja tanpa menelantarkan anak. Berbagai figur pengasuh anak muncul di tengah masyarakat; mulai dari nenek dan atau kakek sebagai orang tua, saudara Ibu, tetangga rumah tempat tinggal, pembantu (*tukang momong anak*), dan seorang ayah yang berperan ganda menjadi pengasuh menggantikan peran seorang Ibu, ketika sang ibu belum pulang bekerja. Latar belakang pendidikan pada figur pengasuh pengganti dan model-model pengasuhan yang beragam ini tentu saja akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspeknya. Praktik-praktik pengasuhan anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa.

Anak harus kehilangan figur terdekatnya dalam sebagian besar waktu jaganya (siang hari). Keseharian anak lebih banyak dihabiskan dengan figur-figur pengganti yang menjalankan tugas sebagai pengasuh. Kehidupan anak lebih

banyak bersama dengan figur pengasuh yang tentu saja tidak akan dapat memberikan kasih sayang, rasa aman dan nyaman sebagaimana yang diberikan oleh sosok Ibu. Kondisi ini tentu saja akan berakibat pada pengasuhan dan pendidikan anak usia dini sedikit terabaikan. Dari sisi para Ibu sendiri, pada dasarnya ketika harus pergi bekerja meninggalkan anak balitanya sebagai situasi dilematis yang sangat disayangkan. Pilihan menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain sebagai pilihan terpaksa demi membantu perekonomian keluarga.

Latar belakang pendidikan yang kurang pada figur pengasuh pengganti dan model-model pengasuhan yang beragam ini tentu saja akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda bagi tumbuh kembang anak dalam beragam aspeknya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh para figur pengasuh pengganti ibu yang cukup menarik. Hal ini dapat dilihat dari gaya pola asuh yang diterapkan oleh ayah pada anak usia dini. Sosok ayah yang memiliki peran ganda di sini juga berusaha keras sebaik mungkin untuk mengasuh anak seperti memperkenalkan pola asuh bernuansa Islami. Sebagai contohnya Ayah membiasakan anak untuk sholat, ngaji, dan melafalkan doa- doa pendek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan sosial emosional, ayah juga mengajarkan musik, menyanyi, bermain bersama bersama teman-teman di sekitar rumah, dan menceritakan dongeng sebelum tidur. Dongeng atau cerita yang diberikan kepada anak usia dini ini berisikan ajaran kebaikan, kepahlawanan dan mengandung nilai-nilai moral keteladanan.

Dalam praktek pengasuhan anak balita oleh nenek atau tetangga (*tukang momong*) masih dijumpai berbagai kekurangan karena belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola pengasuhan balita yang sesuai dengan anjuran Bina Balita. Hal ini dapat dilihat dari gaya pengasuhan nenek yang menggendong anak balita secara terus menerus tanpa memberikan kebebasan anak balita yang diasuhnya untuk bergerak, dan kebiasaan menyuapi sambil berjalan-jalan di sekitar rumah. Hal ini dipandang cukup serius dalam sudut kesehatan dan pendidikan. Dari sudut kesehatan, ada kemungkinan makanan yang dibawa berjalan-jalan di sekitar rumah terjangkau wabah penyakit akibat debu-debu yang berterbangan yang mungkin hinggap pada makanan anak balita yang tidak

tertutup tersebut. Jika dilihat dari sudut pendidikan dan budaya masyarakat, hal tersebut tidak sopan karna mengajarkan anak makan sambil berjalan-jalan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keluarga yang mempunyai konstruksi sosial pendidikan formal berbasis agama dengan latar belakang ekonomi yang kurang, memiliki prinsip agama yang kuat dan patuh terhadap kebiasaan dan budaya yang berlaku di masyarakat cenderung menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini dipilih oleh keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga dan mewujudkan cita-cita keluarga untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Oleh sebab itu orang tua banyak memberikan peraturan mutlak ke arah positif. Pendidikan yang tinggi dijadikan sebagai modal utama dan media untuk memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan lebih menajikan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan 4 dari 9 keluarga buruh pabrik di Kecamatan Mejobo yang menjadi subjek penelitian dikategorikan menerapkan pola asuh otoriter. Keluarga ini selalu menerapkan disiplin dan kemandirian terhadap anak-anaknya dari sejak dini. Dalam pengasuhannya, orang tua tidak pernah memberikan hadiah apabila anak mendapatkan prestasi dan bertingkah laku sesuai dengan harapan orang tua. Dalam pengasuhannya orang tua juga memberikan hukuman terhadap anak jika anak berbuat salah. Orang tua tidak segan-segan membentak, mencubit, dan memukul anak dengan tujuan supaya anak menjadi jera. Bila dianalisis, pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Hurlock (1976:25) yang menyatakan, bahwa melatih anak secara otoriter berkaitan dengan latihan yang dirancang untuk membentuk perilaku anak yang sesuai standar yang ditetapkan mereka yang berkuasa. Proses pewarisan budaya antargenerasi dilakukan oleh orang tua kepada anak melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat. Anak juga diajarkan budaya yang ada di masyarakat dan dibiasakan sejak usia dini tentang bagaimana tata cara makan dengan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh berdiri, makan tidak boleh berdecab, menegur dan menundukkan kepala bila bertemu orang yang dikenal ketika bertemu di jalan, bersalaman (*salim sama orang tua*) dan berbicara menggunakan bahasa jawa kromo halus dengan orang yang lebih tua. Pola asuh otoriter ini dipilih oleh keluarga dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga

dan mewujudkan cita-cita keluarga untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan.

Keluarga yang mempunyai konstruksi sosial pendidikan formal berbasis agama memaknai pendidikan sebagai hal yang penting karena merupakan sebuah *prestise* tersendiri untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keluarga tersebut selalu sabar, tanggung jawab dan penuh kasih sayang dalam menerapkan pola pengasuhan pada anaknya. Hal ini nampak pada kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengambil keputusan selalu bermusyawarah dan selalu meminta pendapat kedua anaknya, memberikan kepercayaan, perhatian pada pendidikan dan lingkungan pergaulan anaknya. Orang tua tidak membuat peraturan khusus, namun ada bentuk toleransi dan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak. Latar belakang budaya dan agama yang kuat di desa Payaman, Jepang, dan Kiriq memberi pandangan orang tua untuk memberikan pola asuh bernuansa Islami dan demokratis kepada anak. Pola pengasuhan anak ketika masih balita dititipkan kepada nenek. Sebagaimana dalam teori pola asuh demokratis, dalam pengasuhannya dia juga memberikan hukuman terhadap anak jika anak berbuat salah. Namun orang tua selalu bijaksana dalam menghukum dan memarahi anak ketika anak berbuat salah. Dalam pola pengasuhan anak, Ibu mengajarkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat seperti sopan santun, budi pekerti kepada anaknya, bersalaman (*salim cium tangan*) bila bertemu dengan orang tua yang dihormati, bertegur sapa apabila bertemu teman atau tetangga di jalan, membiasakan sejak dini tentang bagaimana tata cara makan dengan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh berdiri, makan tidak boleh berdecab, menegur dan menundukkan kepala bila bertemu orang yang dikenal ketika bertemu di jalan. Apabila dianalisis, konsep ini sesuai dengan proses pembudayaan (Koentjaraningrat 1986: 233). Dalam antropologi pewarisan nilai-nilai budaya diidentikkan dengan proses belajar budaya (*enkulturasi*). Keluarga tersebut dikategorikan menerapkan pola asuh demokratis. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1976:25).

Dua dari sembilan keluarga yang dikategorikan menerapkan pola asuh permisif. Kedua keluarga tersebut menerapkan pola asuh dengan memberikan kepercayaan tetapi ke arah kebebasan tanpa kontrol terhadap anaknya, orang tua tidak membuat peraturan khusus yang sifatnya mengatur aktifitas dan kegiatan anak sehari-hari. Sehingga anak cenderung melakukan aktifitas dan tindakan sesuai dengan keinginannya, sebagai contohnya anak bermain dengan teman hingga larut malam. Sikap permisivitas lain yang terlihat pada keluarga tersebut dalam mengasuh anak, adalah sikapnya yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian. Diskusi dan nasehat orang tua jarang didapatkan oleh anak karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Orang tua jarang memberikan perhatian, berinteraksi, dan berdiskusi dengan keluarga dan anak. Berdasarkan paparan diatas jika dianalisis menggunakan teori pola asuh maka dapat disimpulkan bahwa 2 keluarga tersebut dikategorikan menerapkan pola asuh permisif. Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1976:25) pola asuh permisif orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut sedikit sekali untuk tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

3. Dampak Pola Asuh yang Dipraktekkan Oleh Keluarga Buruh Pabrik Rokok Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

Dampak pola asuh yang dipraktekkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini membentuk perilaku sosial anak. Bentuk perilaku sosial anak dikategorikan menjadi 2 yakni: perilaku sosial yang sesuai dengan norma sosial di keluarga, sekolah, maupun masyarakat dan perilaku sosial anak yang tidak sesuai dengan norma di keluarga, sekolah, maupun masyarakat (perilaku menyimpang). Pada pola asuh otoriter dan Demokratis membentuk perilaku sosial anak yang sesuai dengan norma. Pola asuh permisif membentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma (menyimpang). Pada pola asuh otoriter dan demokratis membentuk perilaku sosial anak yang sesuai dengan norma. Beberapa keluarga yang mempraktekkan pola asuh otoriter dan demokratis dapat merawat, membimbing, dan mendidik anaknya dengan baik. Keluarga yang menerapkan

pola asuh otoriter kepada anak membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini karena pengaruh kondisi keluarga dan pola asuh yang berbeda, walaupun masing-masing keluarga buruh pabrik rokok memberikan perhatian dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Beberapa dari keluarga buruh pabrik rokok dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik akan membentuk perilaku sosial yang positif atau sesuai dengan norma. Bentuk perilaku positif anak antara lain patuh dan menurut kepada orang tua, tidak melanggar aturan di sekolah dan di masyarakat. Apabila dianalisis, uraian di atas selaras dengan pandangan Purwanto (1988:154), yang menyatakan bahwa salah faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial dari dalam (internal), nilai yang tertanam pada diri seseorang akan mempengaruhi bentuk kepribadiannya. Nilai ajaran agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai kebiasaan yang baik yang dibiasakan dan ditanamkan orang tua dalam keluarga membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pola asuh otoriter akan membentuk perilaku sosial yang baik jika orang tua dapat menentukan cara yang tepat. Ketika anak memasuki usia dini dan masih dalam perkembangan sikap otoriter pantas diterapkan oleh orang tua. Orang tua memberikan penegasan untuk norma yang wajib dipatuhi. Sehingga sikap anak akan terbentuk dengan baik, patuh terhadap guru, berprestasi, dan aktif dalam organisasi sekolah. Begitu juga dengan pola asuh demokratis, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan, akan melahirkan perilaku positif pada anak. Perilaku anak dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan norma, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal.

Pola asuh permisif akan membentuk perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma (menyimpang). Bentuk perilaku sosial anak ini tidak sesuai dengan norma-norma sosial baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan anak sehari-hari di sekolah tidak sesuai dengan tata tertib sekolah mulai dari tidur di kelas, membantah guru, dan membolos sekolah. Perilaku sosial anak yang menyimpang di lingkungan masyarakat seperti gaya hidup nongkrong hingga larut

malam pada hari aktif sekolah, melupakan urusan belajar dan sekolah, dan *alcoholic*

KESIMPULAN

1. Konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak pada keluarga buruh pabrik rokok di Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus bervariasi, meliputi pendidikan formal berbasis agama dengan memaknai pendidikan sebagai *prestise* yang dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan formal berbasis agama yang memaknai pendidikan sebagai media untuk mempermudah dalam mendapatkan pekerjaan, dengan tujuan memperbaiki taraf kehidupan. Pendidikan hanya dianggap sebagai kebiasaan (tradisi) yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Sehingga akhirnya pendidikan hanya dianggap sebagai syarat khusus saja dalam hidup bersama dalam suatu masyarakat. Yang terakhir adalah, pendidikan formal tidak berbasis agama, tidak menyesuaikan dengan tradisi dan memaknai pendidikan sebagai netralitas.
2. Pola pengasuhan anak usia dini atau pada fase usia 0-5 tahun yang sangat membutuhkan perawatan dan pengasuhan langsung dari seorang Ibu harus rela diserahkan pengasuhannya kepada nenek atau tetangga (*tukang momong*). Anak dititipkan dan diasuh oleh nenek atau tetangga dari pagi hari hingga siang menjelang sore. Hal ini dianggap sebagai "*solusi kreatif*" yang beragam yang dilakukan para keluarga pekerja pabrik dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Pola asuh anak yang dipraktikkan oleh keluarga buruh pabrik rokok pada anak usia dini adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak.
3. Dampak pola asuh yang dipraktikkan oleh keluarga buruh pabrik rokok membentuk perilaku sosial anak. Pola asuh yang otoriter dan demokratis akan membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma, sedangkan pola asuh yang permisif akan membentuk perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma (perilaku menyimpang).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2000. *Sikap manusia, Teori dan Pengukuran*. Edisi kedua Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3S.
- Billsberry, Jhon. 2009. *The Social Construction Of Leadership Education*. Journal Of Leadership Education, Volume 08 , Issue 2 . Hal 1-9.
- Bugin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media.
- Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT. Dian Rakyat. 1977.
- Manuaba, I.B. Putra. 2010. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Volume 21, No.3: Halaman 221-230.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Diperbanyak oleh PT. Visimedia.